

Pendampingan Pembuatan Perencanaan Pembelajaran Islami Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Gayo

Eliyyil Akbar

STAIN Gajah Putih, Jl. Yos Sudarso Takengon Aceh Tengah, Aceh

email: elayakbar@yahoo.co.id

Abstrak: Ultimatum pemerintah dalam melestarikan budaya menjadikan agenda penting bagi pendidik untuk mengenalkan lingkungan dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan acuan, sehingga ketidaksesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan dalam suatu pembelajaran mengakibatkan ketidakcapaian tujuan akhir. Pendampingan ini dilakukan karena kondisi di lapangan bahwa guru kurang mampu menyusun sendiri rencana pembelajaran, guru langsung mengambil dari internet atau *mengcopy paste* dari kawan. Selain itu, anak-anak tidak mengetahui budayanya sendiri seperti adat istiadat, tari serta makanan khas yang disebabkan karena sistem pendidikan saat ini lebih menekankan kemampuan kognitif dan mengenyampingkan penanaman nilai budaya. Pendidikan pada daerah Gayo lebih memprioritaskan keislaman karena sesuai dengan otonomi khusus untuk menegakkan syariat Islam. Fokus kegiatan ini adalah mengkaji bagaimana proses pendampingan pembuatan perencanaan pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal, cara menginternalisasikan kearifan lokal dalam suatu pembelajaran, dan hasil pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal. Proses pendampingan dilakukan dengan pemahaman dan praktik. Cara menginternalisasikan kearifan lokal dalam suatu pembelajaran dalam suatu RPPH maupun RPPM. Pendampingan ini dalam titik fokus pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal dalam bentuk mengembangkan perkembangan moral anak seperti *tertib, setie, semayang-gemasih, mutentu, amanah, genap-mupakat, alang-tulung* dan *bersikekemelen*.

Kata kunci: perencanaan, pembelajaran Islami, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Idealitas suatu pembelajaran diawali dengan perencanaan yang matang. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah proses pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran yang baik dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Kedudukan perencanaan pembelajaran sangat strategis karena sebagai proyeksi kegiatan. Apabila kegiatan pembelajaran dijadikan sebagai upaya merubah perilaku anak dan tidak melalui perencanaan yang matang, maka dampaknya adalah terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran secara khusus dan penyidikan pada umumnya sulit diprediksi¹.

Ibarat membangun rumah dan pembelajaran yang tidak menggunakan perencanaan terdapat resiko. Membangun manusia dibutuhkan keberhasilan dalam pembelajaran sehingga terwujud

¹ Devit Etika Sari and Muh Barid Nizarudin Wajdi, "The Effectiveness Of The Method of GI With Electronic Workbench Study To Improve Activities and Results Student," *Educatio : Journal of Education* 2, no. 1 (May 30, 2017): 136–150, accessed October 24, 2017, <http://www.ejournal.stainnglawak.ac.id/index.php/educatio/artide/view/22>.

manusia yang berperilaku untuk selalu membangun pribadi dan lingkungan. Kenyataan yang ada, guru enggan membuat perencanaan karena menganggap bahwa rencana pembelajaran hanya bersifat konseptual dan tidak terlalu relevan dengan kenyataan dalam mengajar.² Hal tersebut sama dengan pernyataan guru, bahwa dalam pembuatan perencanaan dilakukan jika datang pengawas.³ Lebih jauh dipandang, bahwa suatu perencanaan dapat dijadikan acuan sehingga ketidaksesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan dalam suatu pembelajaran mengakibatkan ketidakcapaian tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru kurang mampu menyusun sendiri rencana pembelajaran, sebagian besar guru langsung mengambil dari internet atau *copy paste* dari kawan.

Dengan melihat data tersebut, maka perlu usaha keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya terkecil yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan adalah dengan membuat perencanaan pendidikan atau pembelajaran. Perencanaan tersebut dapat dijadikan tolak ukur dalam mencapai tujuan yang diimpikan. Perencanaan pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan lingkungan pendidikan. Tujuan pendidikan bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas namun juga membentuk manusia yang berbudaya. Lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam proses pelestarian budaya. Indonesia kaya keragaman suku yang menjadikan ciri khas semboyan “berbeda tetap satu jua”. Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia melahirkan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan tersebut sebaiknya tetap dilestarikan untuk menjaga khasanah budaya bangsa. Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah.

Pendidikan membuat manusia lebih berbudaya,⁴ sehingga mengenal budaya bukan pada kegiatan proses pembelajaran yang hanya menyampaikan kepada anak didik, namun lebih dengan menggunakan budaya tersebut agar anak didik menemukan makna, kreatifitas dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diberikan. Upaya tersebut menjadi tugas guru dalam meningkatkan kreatifitas untuk merancang atau membuat rencana pembelajaran bahkan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal seirama dengan upaya pemerintah dalam melestarikan budaya. Hal tersebut dikarenakan para generasi penerus bangsa mulai meninggalkan budayanya sendiri dan lebih mengagungkan budaya

² Wawancara dengan Ibu Isnaini, satu guru di KB Al-Wasliyyah Takengon, Aceh Tengah

³ Wawancara dengan Ibu Salmira, satu guru di TK Peteri Benu Takengon, Aceh Tengah

⁴ J.I.G.M. Drost, S.J, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 108. Lihat juga Herimanto, Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 99

barat. Hasil wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, bahwa anak-anak banyak yang tidak mengetahui budayanya sendiri seperti adat istiadat, tari serta makanan khas. Menurut pendidik, hal tersebut disebabkan karena sistem pendidikan yang menekankan kemampuan kognitif dan mengenyampingkan penanaman nilai budaya⁵.

Hasil observasi awal, alasan guru tidak membuat perencanaan salah satunya adalah karena jauh dari pengetahuan dan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Dinas tidak tersalurkan kepada guru dan terkait kearifan lokal masih jarang tersentuh dalam dunia anak usia dini. Sehingga pengabdian mengaplikasikan hasil penelitian terkait nilai kearifan lokal masyarakat Gayo yang ditransformasikan dalam pembelajaran yaitu *mukemel* yang meliputi harga diri, *tertib, setie, semayang-gemasih, mutentu, amanah, genap-mupakat, alang-tulung* dan *bersikekemelen*⁶ dengan cara melakukan pendampingan pembuatan perencanaan pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal pada guru pendidikan anak usia dini di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.

Fokus kegiatan ini tentang bagaimana proses pendampingan pembuatan perencanaan pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal, bagaimana cara menginternalisasikan kearifan lokal dalam suatu pembelajaran, dan bagaimana hasil pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal. Tujuan pendampingan pembuatan perencanaan pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal pada guru pendidikan anak usia dini yaitu menambah wawasan pada guru pendidikan anak usia dini kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah tentang perencanaan pembelajaran dan kearifan lokal, memberikan pendampingan langsung kepada guru pendidikan anak usia dini Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah tentang perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal sehingga pembelajaran lebih optimal, dan terlatihnya guru PAUD dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal sehingga anak didik lebih mengenal lingkungan, cinta dan bangga pada budaya daerah.

PERENCANAAN PEMBELAJARAN ISLAMI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang mencakup identifikasi

⁵ M Barid Nizarudin Wajdi, "HARMONISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL," *Jurnal Studi Islam: Pancawabana* 11, no. 1 (2016): 51–78.

⁶ Eliyyil Akbar, Aktualisasi Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini dengan Konsep *Lokal Wisdom* di Tanoh Gayo, *Ath-Thariq: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman dan Sosial*, Vol.12 No.1, 2016, hal.54-78.

dan dokumentasi kebutuhan, spesifikasi hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan.⁷Kegiatan perencanaan merupakan suatu pendekatan yang terorganisir untuk menghadapi problema-problema di masa yang akan datang. Perencanaan menjembatani jurang pemisah antara posisi kita sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai.

Istilah pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Di Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* makna pembelajaran diambil dari kata ajar, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut. Dengan kata lain, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Melalui pembelajaran ini harapannya ilmu akan bertambah, ketrampilan meningkat, dan dapat membentuk akhlak mulia. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Berbicara kearifan lokal berarti membicarakan budaya dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta manusia. Karena kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat bermula dari tradisi yang membudaya. Masa kini dan masa depan tidak dapat dilepaskan dari apa yang dilakukan masyarakat di masa lalu. Maka budaya sebagai warisan masa lalu harus dijaga, dihormati dan dilestarikan di masa kini.

Nilai-nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan itu dan menjadi dasar dari wujud kebudayaan. Di samping nilai-nilai budaya, kebudayaan juga diwujudkan dalam bentuk tata hidup, yakni kegiatan manusia yang merupakan cerminan nyata dari nilai budaya yang dikandungnya.⁸Dinamika kehidupan masyarakat telah membentuk tatanan nilai tersendiri yang dianut warganya berdasarkan kebudayaan yang diciptakan, dihormati dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Dalam lingkup kebangsaan, interaksi kebudayaankebudayaan lokal melahirkan nilai-nilai budaya baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehidupan masyarakat Indonesia terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia berhadapan dengan kearifan lokal membentuk suatu tatanan baru dalam masyarakat. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan tepa selira (toleransi) dalam

⁷ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2010), hal. 2

⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), cet. XVI, hlm. 262.

perbedaan kebudayaan. Kearifan itu muncul dari kesadaran diri masyarakat tanpa paksaan sehingga telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan John Haba sebagaimana dikutip Irwan Abdullah dkk, setidaknya terdapat 6 (enam) signifikansi serta fungsi kearifan lokal. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas yang membedakannya dengan komunitas lain. *Kedua*, menjadi elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. Kearifan lokal dianggap mampu mempersatukan perbedaan yang ada di masyarakat.

Ketiga, kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi ada dan hidup bersama masyarakat. Kesadaran diri dan ketulusan menjadi kunci dalam menerima dan mengikuti kearifan lokal. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan dalam komunitas. Tentu saja kebersamaan yang harmonis atas dasar kesadaran diri. *Kelima*, kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok. Proses interaksi dalam komunitas telah berpengaruh terhadap pola perilaku individunya. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya apresiasi sekaligus menjadi sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir atau bahkan merusak solidaritas.⁹

Kesimpulannya, kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya. Dan sebagai bangsa besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan, kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh menanggapi modernitas dengan tidak kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar.

Dalam konsep pembelajaran, manusia dibentuk melalui kebiasaan, pelatihan dan pengajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Para siswa yang datang ke sekolah tidak bisa diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong, yang bisa diisi dengan mudah. Siswa tidak seperti plastisin yang bisa dibentuk sesuai keinginan guru. Mereka sudah membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan

⁹ Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 7-8.

lokal itu sendiri. Guru yang kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitif terhadap kemajemukan budaya setempat. Hambatan lain yang biasanya muncul adalah guru yang mengalami lack of skill. Akibatnya, mereka kurang mampu menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah.

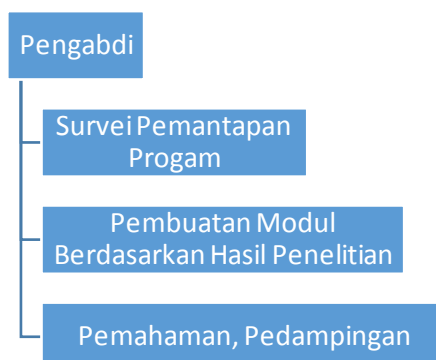
Beberapa jenis keunggulan lokal sebagai bentuk kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan antara lain: 1. Kesenian daerah; 2. Tata busana, tata boga, perawatan tubuh, dan sejenisnya; 3. Elektronika (perakitan, perawatan, dan perbaikan alat-alat elektronik); 4. Kewirausahaan, industri kecil (penyiapan, produksi, dan pemasaran); 5. Pendayagunaan potensi kelautan; 6. Lingkungan hidup (pengelolaan dan pelestarian); 7. Pembinaan karakter (etika dan pemberian layanan prima); 8. Komputer (yang tidak termasuk dalam SK/KD mata pelajaran TIK), misalnya perakitan & perbaikan komputer, desain grafis, komputer akuntansi, dan sejenisnya; 9. Bahasa (yang tidak termasuk dalam struktur kurikulum mata pelajaran bahasa Asing). 10. Budaya lokal.¹⁰ Kearifan lokal pada anak usia dini adalah nilai-nilai sikap yang mendasari perilakuanak, yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur budaya kita. Nilai-nilai luhur budaya kita dapat dilestarikan dengan jalan mewariskan dari generasi tua ke generasi muda melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

BAHAN DAN METODE

Penerima manfaat kegiatan pembuatan rencana pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal pada guru PAUD Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah adalah guru pada lembaga pendidikan TK Babussalam, TK Al-Wasliyyah, TIKIT Cendekia, KB Al-Wasliyyah, KB IT Al-Hikmah, KB Aqila, KB Musarani, TPA As-Syamil. Lembaga pendidikan tersebut merupakan kelompok imbas dari persatuan kegiatan guru yang berjumlah 16 orang dari perwakilan lembaga. Dari 8 lembaga tersebut, pengabdian memilih 3 lembaga untuk fokus pada kegiatan implementasi perencanaan pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal yaitu TK Al-Wasliyyah, KB Al-Wasliyyah dan KB Aqila yang berjumlah 15 guru. Jadi total penerima manfaat kegiatan pendampingan pembuatan pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal pada guru PAUD Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 31 guru. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah pada bulan September sampai dengan November 2016, selama 3 bulan di mulai sejak penandatanganan kontrak. Adapun desain program kegiatan pengabdian adalah:

¹⁰ Risa Alfiyah Ulfa, *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Prinsip Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 113

Desain Progam



Berdasarkan masalah guru dalam pembuatan rencana pembelajaran dan kurangnya pemahaman terhadap kearifan lokal, maka hal yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah survei pemantapan progam, pembuatan modul, proses pemahaman terhadap guru-guru Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dan pendampingan. Untuk menghindari dari sifat menggurui, pemahaman ini dengan melakukan diskusi terkait kearifan lokal yang terdapat di tanah Gayo. Melakukan pendampingan ini merupakan internalisasi hasil dari proses pemahaman. Pendampingan ini bukan hanya menemani penerima manfaat untuk membuat perencanaan pembelajaran yang mengkolaborasikan dengan kearifan lokal namun juga pendampingan pada tatanan penerapan dalam pembelajaran sehingga para guru bukan hanya sekedar memahami secara teoritis namun juga praktiknya.

Metode kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan yang terdiri dari dua tahap yaitu tahap pemahaman dan implementasi merancang atau pembuatan perencanaan pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal. Implementasi bukan hanya secara teori namun juga sebagai rencana untuk kegiatan belajar mengajar, sehingga pengabdian melakukan pendampingan ketika guru menyampaikan pesan-pesan kepada anak sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dikolaborasikan dengan kearifan lokal. Setiap kegiatan dan pendampingan dilaksanakan monitoring dan evaluasi. Evaluasi dan monitoring kegiatan pemahaman dan pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pemberian angket dan observasi.

HASIL DAN DISKUSI

Pendampingan Pembuatan Perencanaan Pembelajaran Islami Berbasis Kearifan Lokal

Proses pendampingan meliputi pemantapan progam, pembuatan modul dan proses pemahaman hingga praktik. Terkait pemantapan progam dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2016. Berdasarkan wawancara dengan kepala Persatuan Kegiatan Guru bahwa pertemuan PKG

Kecamatan Bebesen dilaksanakan secara rutin tiap tanggal 11 (sebelas), setiap lembaga datang sesuai imbas yang telah ditentukan dan perwakilan tiap-tiap lembaga terdiri dari 2 guru. Saran kepala PKG adalah bahwa kegiatan pengabdian dosen yang meliputi pemberian pemahaman dan praktik membuat perencanaan pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal dilaksanakan ketika pertemuan PKG setiap tanggal 11 dan datang langsung ke lembaga pendidikan anak usia dini karena semua guru tidak dapat dihadirkan secara bersamaan karena dapat menghambat pembelajaran.

Pada hari senin, tanggal 31 Oktober 2016, pengabdian datang ke Kelompok Bermain Aqila. Ibu Faridah Anum, S.Pd.I selaku kepala sekolah KB Aqila menyampaikan bahwa perencanaan pembelajaran masih diseragamkan karena tidak ada tuntutan bagi guru-guru Kelompok Bermain oleh instansi yang memayungi kecuali bagi guru yang sudah tersertifikasi. Kurangnya kesejahteraan bagi guru-guru kelompok bermain berimbas pada pengeyampingan program. Dari hasil tersebut bahwa terkait perencanaan pembelajaran pada setiap kelompok anak, dilakukan hanya guru yang sudah sertifikasi karena merupakan tuntutan. Pendampingan pembuatan perencanaan berbasis kearifan lokal memang tidak tertulis dalam suatu perencanaan namun dalam aplikasinya, guru mengenakan hanya sebatas lagu-lagu karena kegiatan pembelajaran menyesuaikan majalah. Selain itu guru-guru di KB Al-Wasliyyah menyampaikan bahwa tidak pernah membuat perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran karena tidak ada tuntutan dari Dinas dan guru-guru di KB Al-Wasliyyah bisa dikatakan hanya sebatas relawan

Pasca pemantapan program yang mengidentifikasi permasalahan terkait perencanaan pembelajaran, pengabdian melakukan pendampingan. Langkah selanjutnya adalah pembuatan modul yang merupakan catatan pedoman yang digunakan oleh guru-guru dalam memahami perencanaan pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal. Pembuatan modul dilaksanakan pada pra pemahaman dan pelaksanaan. Modul panduan perencanaan pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal terdiri dari *pertama*, pendahuluan meliputi latar belakang masalah, tujuan ruang lingkup, petunjuk belajar. *Kedua*, kegiatan belajar 1; pengertian perencanaan pembelajaran Islami yang meliputi petunjuk umum, materi pengertian perencanaan, pembelajaran Islami, tujuan perencanaan pembelajaran, langkah menyusun rencana pembelajaran, Bagian II yaitu RPPM dan bagian III yaitu RPPH. *Ketiga*, kegiatan belajar 1 tentang kearifan lokal yang meliputi petunjuk umum, materi terkait kearifan lokal, sumang, nilai dasar budaya Gayo, *keempat*, kegiatan belajar III tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal yang terdiri dari petunjuk umum, materi pembelajaran berbasis kearifan lokal anak usia dini.

Langkah selanjutnya adalah dengan pemahaman dan praktik. Kegiatan pemahaman dan pendampingan terhadap guru anak usia dini dilakukan secara bergantian sebagaimana berikut:

- a. Pertemuan PKG Imbas Toleransi. Kegiatan pemahaman di mulai pada tanggal 11 November 2016 bersamaan dengan pertemuan rutin Persatuan Kegiatan Guru (PKG) imbas toleransi Kecamatan Bebesen. Sebelum pemahaman, pertemuan tersebut membahas mengenai keperluan dalam kegiatan PGRI. Ketika pembukaan, ketua PKG memperkenalkan pengabdian kepada guru-guru perwakilan imbas toleransi yang terdiri dari 8 lembaga pendidikan anak usia dini. Beliau juga menjelaskan kehadiran pengabdian di tengah-tengah para guru. Pasca pembahasan pertemuan rutin, tepat pukul 09.00 WIB, ketua PKG meminta untuk memulainya. Pengabdian menjelaskan bahwa tujuan pengabdian bukan untuk menggurui namun untuk berdialog atau berdiskusi terkait pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dimuat dalam suatu perencanaan. Kegiatan tersebut sebagaimana gambar di bawah ini:

Gambar

Kegiatan Pemahaman Pertemuan PKG



Dari gambar tersebut tersirat bahwa guru-guru imbas toleransi yang mengikuti pertemuan Persatuan Kegiatan Guru (PKG) berjumlah 13 guru. Kegiatan ini dilakukan dengan diskusi hasil jurnal tentang Aktualisasi nilai-nilai moral anak usia dini Dengan konsep “*lokal wisdom*” di tanah gayo yang termaktub dalam modul. Sebagai pengantar diskusi, pengabdian menjabarkan sedikit urgensi kearifan lokal. Para guru yang notabene multikultur yang tersebar dari seluruh nusantara, dan menetap atau bahkan menjadi pendidik di tanah Gayo, sebaiknya juga mendalami sedikit terkait kebijaksanaan daerah sehingga mengenalkan anak menyesuaikan lingkungannya menjadi pilihan tepat, hal tersebut bahkan menjadi himbauan pemerintah.

Dalam membelajarkan kearifan lokal untuk anak, prioritas utama adalah dengan membuat suatu perencanaan. Sebagaimana hasil diskusi menurut Ibu Maryani terkait makna perencanaan adalah modal awal dalam sebuah pelaksanaan.¹¹ Hal tersebut dikuatkan dengan modul, bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang mencakup identifikasi dan dokumentasi kebutuhan, spesifikasi hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan. Terkait pembelajaran Islami, menurut Ibu Yuli dari TPA Asy-Syamil adalah proses belajar mengajar yang berlandaskan dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut ditambahkan dengan pendapat Ibu Anum dari KB Aqila bahwa pembelajaran Islami adalah proses mengembangkan semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga anak siap menjadi masyarakat di lingkungan kita yang mempunyai otonomi khusus yaitu syariat Islam. Pembelajaran Islami adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil. Pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan nilai Islam.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, memiliki rasa seni serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara.¹² Hal tersebut merupakan tujuan yang sama dalam ajaran Islam sehingga secara tersirat dapat dikatakan bahwa pendidikan yang dicanangkan tidak terlepas dari nilai agama, terkait agama muslim adalah Islam. Makna Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama, yuslimu, islaman* yang berarti *submission* (ketundukan). Kata *aslama* berasal dari *salima* yang artinya damai, aman. Pengertian ini sejalan dengan tujuan ajaran Islam yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman.¹³

Pembahasan materi kearifan lokal dengan mengidentifikasi kearifan lokal di Gayo dan menuangkan dalam suatu perencanaan pembelajaran. Diskusi di mulai dengan membuat perencanaan pembelajaran yang mana hasilnya akan disampaikan kepada

¹¹ Hasil diskusi dengan guru-guru PKG

¹² Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1

¹³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kenca, 2010), hal.32.

lembaga masing-masing. Adapun hasil diskusi internalisasi kearifan lokal dengan cara tematik adalah sebagai berikut:

Tabel
Kearifan Lokal dan Tematik

No	Tema	Sub tema	Kearifan lokal
1	Diri sendiri	Identitasku	Berada di Gayo
		Anggota tubuh	
		Panca indera	
		Fungsi dan kegunaan	<i>Amanah</i>
2	Lingkunganku	Rumahku	<i>alang-tulung</i>
		Bagian rumahku	Rumah pitu ruang
		Sekolah	<i>genap-mupakat, Tertib</i>
3	Kebutuhan	Makanan	Asam jing
		Minuman	Kopi
		Pakaian	Kerawang
		Kesehatan	<i>Setie</i>
4	Binatang	Binatang air	<i>semayang-gemasih</i>
		Binatang darat	Ikan depik
		Cara hidup binatang	Kuda
		Ciri-ciri binatang	
5	Tanaman	Macam-macam tanaman	Kopi, padi
		Cara menanam	
		Bagian tanaman	

Tabel tersebut menjabarkan bahwa pembelajaran kearifan lokal sesuai dengan tema. Selain itu, dalam suatu pembelajaran, anak diajarkan melaksanakan gotong royong, saling menghormati karena termasuk dari kearifan lokal. Pengenalan seni daerah dengan mengenalkan seni didong, tari guel, sebagaimana tepuk berikut:

Tabel
Tepuk Gayo

Didong-didong..
Kelneng-kelneng..
Tari guel..
Surak lawi..
Ahoy... wiiiiw...

Tepuk tersebut mensiratkan bahwa didong merupakan seni Gayo, Kelneng merupakan alat musik sebagai simbolis pra pernikahan, tari guel merupakan tarian dari suku Gayo, surak lawi yaitu ciri kekhasan Gayo. Selain itu, untuk mengenalkan sumang pada anak usia dini dengan sebuah lagu berikut:

Hasil lagu**Sumang**

Sumang te ara opat Pemulo kenunulen Kedue penceraken Ketige pelangkahen Ke opat penengonen,, hey Oyale sumang Gayo

Maksud lagu tersebut adalah *sumang* (sifat yang menyimpang) ada 4 yaitu sumang etika duduk, sumang cara berbicara, sumang perjalanan dan sumang penglihatan. Kearifan lokal yang dibelajarkan pada anak dengan menuangkan dalam suatu perencanaan yang termaktub dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan, sebagaimana format berikut:

Tabel**RPPM**

Semester/ Bulan/ Minggu Ke :
Tema :
Kelompok :

No	Sub tema	Materi	Rencana Kegiatan

Tabel di atas diisi oleh lembaga masing-masing yang menjadi dampingan pengabdian. Rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan diturunkan menjadi sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran harian, sebagaimana tabel berikut:

Tabel**RPPH**

Semester/ Bulan/ Minggu Ke :
Hari/ Tanggal :
Kelompok/ Usia :
Tema/ Sub Tema :

Materi:	
---------	--

Pembukaan	
Inti	
Istirahat	
Penutup	

Tabel tersebut menjadi acuan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

b. KB Aqila

Pada hari sabtu pengabdian melaksanakan pemahaman di KB Aqila bersamaan dengan RA Aqila karena satu atap terdiri dari KB (Kelompok Bermain) dan RA (Raudhatul Athfal). Dalam melaksanakan pengabdian, pengabdian dibantu oleh Ibu Anum selaku Kepala Sekolah KB Aqila. Ibu Anum merupakan salah satu guru yang hadir dalam kegiatan pertemuan rutin Persatuan Kegiatan Guru (PKG).

Ketika pengabdian datang, para guru sudah sedikit terdapat gambaran tentang kearifan lokal, hal tersebut memudahkan pengabdian dalam melaksanakan tahap pemahaman. Namun pada kenyataannya, tidak semua guru membuat perencanaan. Guru KB Aqila yang membuat adalah kepala sekolah saja, karena terdapat tuntutan dalam administrasi akreditasi, untuk guru yang lain menyesuaikan rencana pembelajaran tersebut. Hal tersebut berbeda dengan RA Aqila, guru pendamping tidak membuat perencanaan karena tidak ada tuntutan administrasi sertifikasi sehingga mengandalkan perencanaan guru inti.

Kendala tersebut bukan menjadi paksaan pengabdian untuk meminta para guru membuat perencanaan namun dengan memberikan pemahaman pentingnya sebuah perencanaan dan jika suatu perencanaan sudah dibuat kepala sekolah maupun guru pendamping, pada esensinya guru yang lain sebagai lokomotif terkait rencana tersebut. Kegiatan pemahaman tersebut diperkuat dengan materi modul yang direvisi berdasarkan hasil pertemuan persatuan kegiatan guru (PKG) sehingga para guru memahami bagaimana pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Pasca kegiatan pemahaman dilanjutkan dengan kegiatan pelaksanaan, bagaimana membuat perencanaan dengan cara memberikan format RPPM dan RPPH yang berbentuk tabel, sehingga para guru menuliskan kegiatan pembelajaran. Untuk pelaksanaan pemahaman dapat dilihat pada lampiran. Pembuatan perencanaan diimplementasikan ketika pembelajaran. Sebagaimana gambar berikut:

Gambar

Pembelajaran berbasis kearifan lokal



Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa guru mengajarkan anak berhitung dengan bahasa Gayo. Kegiatan tersebut bukan hanya untuk mengenalkan bahasa lokal namun juga untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan fisik motorik anak. Perkembangan kognitif dilakukan dengan kegiatan proses berfikir angka sedangkan perkembangan motorik halus dengan menggerakkan jari-jari.

Selain itu, kegiatan pembelajaran di RA Aqila sebagaimana gambar:

Gambar

Pembelajaran berbasis kearifan lokal



Gambar tersebut menjelaskan bahwa anak-anak dikenalkan sikap yang kurang baik di Gayo yaitu *sumang* melalui lagu. *Sumang* dikenalkan kepada anak dengan harapan anak bertambah kosa kata baru. Secara esensi terkait perilaku *sumang*, anak diajarkan dengan bentuk sederhana karena kebebasan anak dalam bermain masih menjadi prioritas..

c. TK Al-Wasliyyah

Pada hari Rabu sampai Jumat tanggal 16 sampai 18 November 2016 pengabdian melaksanakan pemahaman dan pendampingan di TK Al-Wasliyyah. Dalam melaksanakan pengabdian, pengabdian dibantu oleh Ibu Maryani selaku Kepala Sekolah

KB Aqila. Ibu Maryani merupakan salah satu guru yang hadir dalam kegiatan pertemuan rutin Persatuan Kegiatan Guru (PKG). Pelaksanaan tahap pemahaman ibu Maryani sudah sedikit memberikan wacana dan membagikan modul. Kenyataan yang ada, tidak semua guru membuat perencanaan. Guru TK Al-Wasliyyah yang membuat perencanaan adalah guru yang PNS dan guru yang tersertifikasi, sedangkan guru honor tidak membuat perencanaan namun meniru kepada guru. Kegiatan pemahaman dilaksanakan dengan proses diskusi dan tanya jawab hasil dari modul yang telah dipelajari, Kegiatan diskusi terkait kearifan lokal, menurut guru bahwa pembelajaran kearifan lokal hanya ortodok dengan bahasa Gayo saja, sehingga percakapan dengan bahasa Gayo merupakan pembelajaran kearifan lokal dan penggunaan bahasa Gayo sudah sering dilakukan namun tidak tertuang dalam rencana pembelajaran, bahkan bahasa Gayo digunakan di luar pembelajaran. Kemudian pengabdian menjelaskan beberapa kriteria kearifan lokal sehingga identifikasi masing-masing kriteria dimasukkan pada suatu perencanaan.

Selain itu, paradigma guru bahwa perencanaan pembelajaran sudah terpatri sesuai acuan kurikulum yang sudah dicanangkan oleh pemerintah yaitu kurikulum 2013. Pengabdian menjelaskan bahwa internalisasi kearifan lokal bukan merubah kurikulum maupun rencana yang sudah dibakukan namun hanya menyelipkan beberapa nilai atau menyesuaikan kondisi lingkungan tinggal anak, sebagaimana halnya ketika menyelipkan pilar karakter dalam pembelajaran, bahkan dalam kurikulum 2013 sendiri dianjurkan untuk mengenalkan anak terkait keadaan daerah dan budaya setempat. Pasca kegiatan pemahaman dilanjutkan dengan kegiatan pelaksanaan, bagaimana membuat perencanaan dengan cara memberikan format RPPM dan RPPH yang berbentuk tabel, sehingga para guru menuliskan kegiatan pembelajaran.

Perencanaan yang dibuat kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran, sebagaimana gambar berikut:

Gambar

Pembelajaran berbasis kearifan lokal



Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa guru mengajarkan anak untuk saling bekerja sama atau *alang tulung*. Saling membantu untuk mencapai tujuan melalui permainan. Kegiatan tersebut bukan hanya untuk mengenalkan nilai budaya lokal namun juga untuk meningkatkan perkembangan fisik. Selain itu, kegiatan pembelajaran di TK Al-Wasliyyah sebagaimana gambar berikut:

Gambar

Pembelajaran berbasis kearifan lokal



Gambar tersebut menjelaskan bahwa anak-anak diminta untuk mengikuti pembelajaran dengan tertib yaitu ketika melaksanakan doa bersama dengan teratur, dan duduknya rapi. Anak-anak juga dikenalkan binatang yang hidup di Gayo, seperti gambar berikut:

Gambar

Pembelajaran berbasis kearifan lokal



Gambar tersebut menjelaskan bahwa anak-anak sedang bernyanyi terkait binatang darat yang hidup di lingkungan anak.

d. KB Al-Wasliyyah

Pada hari Sabtu sampai Senin tanggal 19 sampai 22 November 2016 pengabdian melaksanakan pemahaman dan pendampingan di KB Al-Wasliyyah. Dalam melaksanakan pengabdian, pengabdian dibantu oleh Ibu Isnaini selaku Kepala Sekolah KB Aqila. Ibu Isnaini merupakan salah satu guru yang hadir dalam kegiatan pertemuan rutin Persatuan Kegiatan Guru (PKG). Kenyataan yang ada, guru KB Al-Wasliyyah tidak membuat perencanaan pembelajaran, kegiatan dilakukan setiap hari dengan menyesuaikan keinginan anak. Namun semua guru KB Al-Wasliyyah menginginkan ilmu dan cara membuat rencana mingguan sampai dengan rencana harian. Setelah semua memahami terkait pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal, selanjutnya menuangkan dalam suatu perencanaan. Perencanaan yang dibuat kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran, sebagaimana gambar berikut:

Gambar**Pembelajaran berbasis kearifan lokal**

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa guru mengajarkan anak untuk bernyanyi Gayo. Selain itu, kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal diberikan bukan hanya kegiatan inti namun juga ketika istirahat sebagaimana gambar berikut:

Gambar**Pembelajaran berbasis kearifan lokal**

Gambar tersebut menjelaskan bahwa anak-anak diminta untuk bersikap baik ketika mau makan dengan mengenalkan *sumang* dengan cara mengajarkan sikap makan yaitu dengan duduk atau tidak berdiri (*sumang kenunulen*), tidak bersuara ketika makan (*sumang peveraken*). Tata cara makan dilakukan dengan cara lagu sebagaimana tabel berikut:

Gambar**Lagu adab makan**

<p>Sebelum kita makan dik.. Cuci tanganmu dulu Menjaga kebersihan dik Untuk kesehatanmu Banyak, banyak makan Jangan ada sisa ayo makan bersama Banyak banyak makan Jangan ada sisa, makan jangan bersuara</p>

Gambar tersebut menjelaskan bahwa anak-anak sedang bernyanyi terkait adab makan. Adapun hasil dari pengabdian dosen kepada guru-guru anak usia dini Kecamatan Bebesen yang berjumlah 31 adalah sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel**Hasil kegiatan Pemahaman**

Komponen	Hasil Kegiatan			
	Pre-test		Post-test	
Pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran	Jumlah		Jumlah	
	Jawaban 0	9	Jawaban 0	0
	Jawaban 1	17	Jawaban 1	5
	Jawaban 2	4	Jawaban 2	18
	Jawaban 3	1	Jawaban 3	8
Jumlah		31		31

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kebermanfaatan kegiatan pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran adalah ketika pre-test atau sebelum kegiatan, guru mempunyai paradigma bahwa tidak diperlukan pembelajaran kearifan lokal. Ketika pendampingan yang dimulai dengan pemahaman dan pelaksanaan, guru mempunyai paradigma bahwa pembelajaran kearifan lokal memberikan manfaat dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan kegiatan pemahaman tentang kearifan lokal, sebagaimana berikut:

Tabel**Hasil kegiatan Pemahaman**

Komponen	Hasil Kegiatan			
	Pre-test		Post-test	
Pengetahuan tentang kearifan lokal	Jumlah		Jumlah	
	Jawaban 0	7	Jawaban 0	0
	Jawaban 1	18	Jawaban 1	7
	Jawaban 2	5	Jawaban 2	12
	Jawaban 3	1	Jawaban 3	12
Jumlah		31		31

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kebermanfaatan kegiatan pengetahuan tentang kearifan lokal adalah ketika pre-test atau sebelum kegiatan, guru mempunyai paradigma bahwa tidak diperlukan pembelajaran kearifan lokal. Ketika pendampingan yang dimulai dengan pemahaman dan pelaksanaan, guru mempunyai paradigma bahwa pembelajaran kearifan lokal memberikan manfaat dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan kegiatan pemahaman tentang RPPM, RPPH, sebagaimana berikut:

Tabel**Hasil kegiatan Pemahaman**

Komponen	Hasil Kegiatan			
	Pre-test		Post-test	
Pengetahuan tentang RPPM, RPPH	Jumlah		Jumlah	
	Jawaban 0	9	Jawaban 0	0
	Jawaban 1	13	Jawaban 1	2
	Jawaban 2	7	Jawaban 2	15
	Jawaban 3	2	Jawaban 3	14
Jumlah		31		31

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kebermanfaatan kegiatan pengetahuan tentang RPPM, RPPH adalah ketika pre-test atau sebelum kegiatan, guru mempunyai paradigma bahwa tidak diperlukan pengetahuan RPPM, RPPH. Ketika pendampingan yang dimulai dengan pemahaman dan pelaksanaan, guru mempunyai paradigma bahwa pengetahuan RPPM, RPPH memberikan manfaat dalam perencanaan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan kegiatan pemahaman tentang norma masyarakat, *sumang* sebagaimana berikut:

Tabel

Hasil kegiatan Pemahaman

Komponen	Hasil Kegiatan			
	Pre-test		Post-test	
Pengetahuan tentang norma masyarakat, <i>Sumang</i>	Jumlah		Jumlah	
	Jawaban 0	5	Jawaban 0	0
	Jawaban 1	19	Jawaban 1	9
	Jawaban 2	3	Jawaban 2	16
	Jawaban 3	4	Jawaban 3	6
Jumlah	31		31	

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kebermanfaatan kegiatan pengetahuan tentang norma masyarakat, *Sumang* adalah ketika pre-test atau sebelum kegiatan, guru mempunyai paradigma bahwa tidak diperlukan pembelajaran norma masyarakat, *Sumang*. Ketika pendampingan yang dimulai dengan pemahaman dan pelaksanaan, guru mempunyai paradigma bahwa pengetahuan norma masyarakat, *Sumang* memberikan manfaat dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan kegiatan pemahaman tentang internalisasi kearifan lokal dalam perencanaan pembelajaran, sebagaimana berikut:

Tabel

Hasil kegiatan Pemahaman

Komponen	Hasil Kegiatan			
	Pre-test		Post-test	
Pengetahuan tentang internalisasi kearifan lokal dalam perencanaan pembelajaran	Jumlah		Jumlah	
	Jawaban 0	5	Jawaban 0	0
	Jawaban 1	17	Jawaban 1	7
	Jawaban 2	5	Jawaban 2	12
	Jawaban 3	4	Jawaban 3	12
Jumlah	31		31	

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kebermanfaatan kegiatan internalisasi kearifan lokal dalam perencanaan pembelajaran adalah ketika pre-test atau sebelum kegiatan, guru mempunyai paradigma bahwa tidak diperlukan internalisasi kearifan lokal dalam perencanaan pembelajaran. Ketika pendampingan yang dimulai dengan pemahaman dan pelaksanaan, guru mempunyai paradigma bahwa internalisasi kearifan lokal dalam perencanaan pembelajaran memberikan manfaat dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan kegiatan pelaksanaan pemahaman terkait kemampuan dalam membuat RPPM, RPPH, sebagaimana berikut:

Tabel
Hasil kegiatan Pelaksanaan

Komponen	Hasil Kegiatan			
	Pre-test		Post-test	
Pelaksanaan tentang kemampuan dalam membuat RPPM, RPPH	Jumlah		Jumlah	
	Jawaban 0	2	Jawaban 0	1
	Jawaban 1	8	Jawaban 1	5
	Jawaban 2	17	Jawaban 2	12
	Jawaban 3	4	Jawaban 3	13
Jumlah		31		31

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kebermanfaatan kegiatan kemampuan dalam membuat RPPM, RPPH adalah ketika pre-test atau sebelum kegiatan, guru mempunyai paradigma bahwa tidak diperlukan kemampuan dalam membuat RPPM, RPPH. Ketika pendampingan yang dimulai dengan pemahaman dan pelaksanaan, guru mempunyai paradigma bahwa kemampuan dalam membuat RPPM, RPPH sangat bermanfaat dimiliki guru sebagai modal dalam pelaksanaan pembelajaran.

Sedangkan kegiatan pelaksanaan pemahaman terkait kemampuan menginternalisasikan kearifan lokal dalam perencanaan, sebagaimana berikut:

Tabel
Hasil kegiatan Pelaksanaan

Komponen	Hasil Kegiatan			
	Pre-test		Post-test	
Pelaksanaan tentang kemampuan menginternalisasikan kearifan lokal dalam perencanaan	Jumlah		Jumlah	
	Jawaban 0	7	Jawaban 0	0
	Jawaban 1	15	Jawaban 1	3
	Jawaban 2	7	Jawaban 2	17
	Jawaban 3	2	Jawaban 3	11
Jumlah		31		31

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kebermanfaatan kegiatan kemampuan menginternalisasikan kearifan lokal dalam perencanaan adalah ketika pre-test atau sebelum kegiatan, guru mempunyai paradigma bahwa tidak diperlukan kemampuan menginternalisasikan kearifan lokal dalam perencanaan. Ketika pendampingan yang dimulai dengan pemahaman dan pelaksanaan, guru mempunyai paradigma bahwa kemampuan dalam menginternalisasikan

kearifan lokal dalam perencanaan sangat bermanfaat dimiliki guru sebagai modal dalam mengenalkan kearifan lokal.

Sedangkan kegiatan pelaksanaan pemahaman terkait kemampuan mengimplementasikan sesuai perencanaan pembelajaran kearifan lokal, sebagaimana berikut:

Tabel**Hasil kegiatan Pelaksanaan**

Komponen	Hasil Kegiatan			
	Pre-test		Post-test	
Pelaksanaan tentang kemampuan mengimplementasikan sesuai perencanaan pembelajaran kearifan lokal	Jumlah		Jumlah	
	Jawaban 0	2	Jawaban 0	0
	Jawaban 1	18	Jawaban 1	3
	Jawaban 2	7	Jawaban 2	16
	Jawaban 3	4	Jawaban 3	12
Jumlah		31		31

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat kebermanfaatan kegiatan kemampuan mengimplementasikan sesuai perencanaan pembelajaran kearifan lokal adalah ketika pre-test atau sebelum kegiatan, guru mempunyai paradigma bahwa tidak diperlukan kemampuan mengimplementasikan sesuai perencanaan pembelajaran kearifan lokal. Ketika pendampingan yang dimulai dengan pemahaman dan pelaksanaan, guru mempunyai paradigma bahwa kemampuan dalam mengimplementasikan sesuai perencanaan pembelajaran kearifan lokal sangat bermanfaat dimiliki guru sebagai modal dalam mengenalkan kearifan lokal.

Jadi, dari analisis secara garis besar adalah bahwa kegiatan pendampingan pembuatan perencanaan tersebut membawa kebermanfaatan sehingga dapat dilaksanakan secara berkesinambungan, karena selain menggali potensi daerah, anak usia dini dapat terus melestarikan budaya lokal dan anak usia dini dapat mengimplementasikan moral agama sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Proses pendampingan dilakukan dengan pemahaman dan praktik. Cara menginternalisasikan kearifan lokal dalam suatu pembelajaran dalam suatu RPPH maupun RPPM. Pendampingan ini dalam titik fokus pembelajaran Islami berbasis kearifan lokal dalam bentuk mengembangkan perkembangan moral anak seperti *tertib, setie, semayang-gemasih, mutentu, amanah, genap-mupakat, alang-tulung* dan *bersikekemelen*. Hasil dari kegiatan ini adalah para guru menyadari bahwa

menginternalisasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Islami sangat penting supaya kelestarian lokal dapat teraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Eliyyil Akbar, Aktualisasi Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini dengan Konsep *Lokal Wisdom* di Tanah Gayo, *Ath-Thariq: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman dan Sosial*, Vol.12 No.1, 2016.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineke Cipta, 2010.
- Herimanto, Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- J.I.G.M. Drost, S.J, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Risa Alfiah Ulfa, *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Prinsip Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Sari, Devit Etika, and Muh Barid Nizarudin Wajdi. "The Effectiveness Of The Method of GI With Electronic Workbench Study To Improve Activities and Results Student." *Educatio : Journal of Education* 2, no. 1 (May 30, 2017): 136–150. Accessed October 24, 2017. <http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/educatio/article/view/22>.
- Wajdi, M Barid Nizarudin. "HARMONISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL." *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 11, no. 1 (2016): 51–78.